

PERANCANGAN MASJID TERAPUNG DI LOMBOK TENGAH

Wahyu Ripaldi¹, Agus Wiryadhi Saidi², Made Ratna Witari³

^{1,2,3}Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ngurah Rai

e-mail: wahyuripaldi00@gmail.com¹, agus.wiryadhi@unr.ac.id², ratna.witari@unr.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL

Received : month, year
Accepted : month, year
Publish online : month, year

A B S T R A C T

South Central Lombok is rich in natural and cultural tourism potential, but this area only has one mosque to accommodate coastal tourism. To support this area, a mosque is needed that can serve as a tourist attraction as well as a place of worship. By providing this Floating Mosque, it can increase the attraction of religious tourism and is able to complement the worship facilities around the coast of Central Lombok. The selected location is at Tanjung Aan Beach, Sengkol Village, Pengembur Hamlet, Pujut District, Central Lombok Regency, with an area of 8,273.98 square meters, this floating mosque is equipped with a prayer room, a multi-purpose hall, classrooms, management rooms, a parking area, a cooperative shop, a cooperative office, a library, a lobby, a plaza, and a garden. The design uses a basic religious and communicative concept and uses the theme of Neo-Vernacular Architecture combined with elements of Sasak Lombok Architecture, aiming to develop local traditional architectural principles into a modern design expression while still respecting tradition, society, culture and the environment, thus creating an icon or landmark in Central Lombok.

Key words : Floating Mosque, Religious, Communicative, Neo-Vernacular

A B S T R A K

Lombok Tengah Bagian Selatan kaya akan potensi wisata alam dan budaya namun daerah ini hanya memiliki satu masjid untuk mawadahi wisata pantai. Untuk menyokong daerah tersebut dibutuhkan masjid yang bisa sebagai tempat wisata sekaligus tempat ibadah. Dengan menyediakan Masjid Terapung ini dapat meningkatkan daya tarik wisata dalam bidang religi dan mampu melengkapi fasilitas ibadah di sekitar pantai Lombok Tengah. Lokasi terpilih berada di Pantai Tanjung Aan Desa Sengkol, Dusun Pengembur, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, dengan luas 8.273,98 meter persegi, masjid terapung ini dilengkapi dengan tempat shalat, aula serbaguna, ruang kelas, ruang pengelola, area parkir, toko koperasi, kantor koperasi, perpustakaan, lobby, plaza, dan taman. Desain menggunakan konsep dasar religius dan komunikatif serta menggunakan tema Arsitektur Neo-Vernakular yang di gabungan dengan elemen Arsitektur Sasak Lombok, bertujuan untuk mengembangkan prinsip-prinsip arsitektur tradisional lokal ke dalam ekspresi desain modern dan tetap menghormati tradisi, sosial, budaya dan lingkungannya, sehingga menciptakan sebuah ikon atau landmark di Lombok Tengah

Alamat Korespondensi:
E-mail:
wahyuripaldi00@gmail.com

Kata kunci: Masjid Terapung, religius dan komunikatif, Neo vernakular

PENDAHULUAN

Pulau Lombok adalah sebuah Pulau di Nusa Tenggara Barat, yang berada di sebelah timur Pulau Bali dan sebelah barat Pulau Sumbawa. Pulau ini memiliki luas mencapai 5.435 km². Pulau Lombok terbagi menjadi empat bagian yaitu Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Lombok Timur. Pusat kota Pulau Lombok terletak di Kota Mataram. Pulau Lombok memiliki daya tarik wisata alam dan wisata budaya. Wisata alam terdiri dari panorama alam, gunung, bukit, sungai, lembah, pantai dan persawahan yang hijau, sedangkan wisata budaya terdiri keanekaragaman potensi desa dan wisata halal [1].

Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu tujuan wisata yang semakin populer di kalangan wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah semakin gencar mempromosikan berbagai macam tempat wisata yang berada di Kabupaten Lombok Tengah. Dari Dinas Pariwisata pada tahun 2022 tercatat 68.000 kunjungan wisatawan domestik dan asing ke Kabupaten Lombok Tengah [2].

Dari sekian banyak wisatawan yang berkunjung ke Lombok Tengah akan tetapi Lombok Tengah bagian selatan memiliki potensi wisata paling banyak seperti pantai yang terbentang panjang dan potensi wisata desa, tetapi daerah bagian pantai tersebut hanya memiliki satu masjid untuk mewadahi wisata pantai. Kabupaten Lombok Tengah pada bagian selatan sangat sesuai untuk membangun masjid terapung dikarenakan memiliki bentangan pantai yang panjang. Masjid terapung merupakan bangunan yang berada di air, sehingga bangunan benar-benar terlihat mengapung di air [3].

Dengan adanya bangunan Masjid Terapung diharapkan dapat menjadi daya tarik wisata religi dan melengkapi fasilitas ibadah di sekitar pantai Lombok Tengah, selain itu Masjid Terapung ini dapat menjadi ikon baru di wilayah Lombok Tengah. Rancangan ini memiliki tujuan untuk memadukan wisata alam dengan wisata religi sehingga citra pulau seribu masjid tidak hilang dan semakin kuat di Pulau Lombok.

Tinjauan Pustaka

Masjid merupakan bangunan tempat ibadah orang Islam. Kata “masjid” yang dikenal dalam bahasa Indonesia ini berasal dari Bahasa Arab “sajada, yasjudu, sujudan”, yang berarti sujud atau sholat. Karena itu, masjid berarti tempat sujud atau tempat sholat. Sering kali masjid disebut dengan baitullah yang berarti rumah Allah atau rumah milik Allah [4].

Masjid terapung merupakan bangunan yang berada di air, sehingga bangunan benar-benar terlihat mengapung di air [3].

Fungsi Masjid

Fungsi dan peran masjid yang dominan dalam kehidupan umat islam, beberapa di antaranya adalah [5];

1. Sebagai tempat beribadah
2. Sebagai tempat menuntut ilmu
3. Sebagai tempat pembinaan jama'ah
4. Sebagai pusat da'wah dan kebudayaan Islam
5. Sebagai pusat kaderisasi umat
6. Sebagai basis Kebangkitan Umat Islam

Klasifikasi Masjid

Klasifikasi Masjid sebagai berikut [6];

1. Masjid Negara adalah masjid yang berada di Ibu Kota Negara Indonesia dengan ruang shalat yang dapat menampung 20.000 jamaah.
2. Masjid Nasional adalah masjid di Ibu Kota Provinsi yang ditetapkan oleh Menteri Agama sebagai Masjid Nasional dan menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat Pemerintahan Provinsi dengan ruang shalat yang dapat menampung 10.000 jamaah.
3. Masjid Raya adalah masjid yang berada di Ibu Kota Provinsi, ditetapkan oleh Gubernur atas rekomendasi Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi sebagai Masjid Raya, dan menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat Pemerintahan Provinsi dengan ruang shalat yang dapat menampung 10.000 jamaah.
4. Masjid Agung adalah masjid yang terletak di Ibu Kota Pemerintahan Kabupaten/Kota yang ditetapkan oleh Bupati/Walikota atas rekomendasi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan yang dihadiri oleh pejabat Pemerintah Kabupaten/Kota dengan ruang shalat yang dapat menampung 8.000 jamaah.
5. Masjid Besar adalah masjid yang berada di kecamatan dan ditetapkan oleh Pemerintah Daerah setingkat Camat atas rekomendasi Kepala KUA Kecamatan sebagai Masjid Besar, menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan yang dihadiri oleh camat, pejabat dan tokoh masyarakat tingkat kecamatan dengan ruang shalat yang dapat menampung 5.000 jamaah.
6. Masjid Jami adalah masjid yang terletak di pusat pemukiman di wilayah pedesaan/kelurahan dengan ruang shalat yang dapat menampung 1.000 jamaah.
7. Masjid Bersejarah adalah masjid yang berada dikawasan peninggalan Kerajaan/Wali/penyebar agama Islam/memiliki nilai besar dalam sejarah perjuangan bangsa. Dibangun oleh para Raja/Kesultanan/para Wali penyebar agama Islam serta para pejuang kemerdekaan dengan ruang shalat yang dapat menampung 500 jamaah.
8. Masjid di tempat publik adalah masjid yang terletak dikawasan publik untuk memfasilitasi masyarakat dalam melaksanakan ibadah dengan

- ruang shalat yang dapat menampung 100 jamaah.
9. Mushalla adalah masjid kecil yang terletak di kawasan pemukiman maupun publik untuk memfasilitasi masyarakat melaksanakan ibadah dengan ruang shalat yang dapat menampung 20 jamaah.

Arsitektur Tradisional Sasak

Arsitektur Sasak (Lombok) adalah arsitektur yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tradisional Sasak yang terletak di pulau Lombok. Arsitektur Sasak tidak mempunyai pola masa yang tidak jelas bangunan sasak hanya mematok dari kontur tanah, bangunan sasak menggunakan bahan alami sebagai bahan dasar bangunan seperti penggunaan bahan atap seperti alang-alang, untuk rangka atap dan pemisah dinding terbuat dari anyaman bambu, sedangkan struktur dari bahan kayu balok. Keberadaan bangunan sasak tersebar di beberapa bagian di pulau Lombok yaitu di daerah Sade tepatnya di kabupaten Lombok Tengah, daerah Suela, daerah Sembalun di kabupaten Lombok Timur, daerah Bayan, daerah Senaru di kabupaten Lombok Utara, semuanya masih difungsikan dengan baik [7].

Adapun macam – macam bentuk bangunan tradisional Lombok, yaitu:

1. Jenis bangunan Lombok, seperti: Bale Tani, Bale-Alang/Bale Lumbung, Berugaq Secepat Berugaq Sekenem, Bale Kodong, Bale Bontar, Bale Bontar Becik, Bale Bantongan
2. Konsep massa bangunan Lombok Tata-masa bangunan pada rumah adat sasak (Lombok) tidak mempertimbangkan factor dari arah mata angin atau arah matahari dalam menata masa bangunan. Demikian juga dengan peletakan zonasi pada jenis masa bangunan, penataannya tidak memakai pola penataan masa tertentu. Penataannya hanya ditentukan pada kondisi konturnya, masa bangunannya ditata sejajar dengan arah kotur kemiringan tanah [8].

METODE PENULISAN

Dengan melakukan penelitian pustaka dan lapangan, teknik penulisan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data dan informasi yang menjadi dasar penulisan. Informasi dan data yang telah dikumpulkan kemudian dipisahkan menjadi data primer dan sekunder.

1. Berikut ini adalah data primer, atau data yang diperoleh langsung dari sumbernya.
 - a. Observasi
Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung di area tertentu, seperti posisi objek pembanding, untuk mendapatkan informasi dengan pengkajian lapangan yang minimal. Menggunakan teknik pencatatan dan menggunakan kamera untuk mendokumentasikan.

b. Wawancara

Pertanyaan langsung diajukan kepada individu yang relevan, seperti pengelola masjid terapung yang ada di Indonesia.

2. Data yang dikumpulkan dari sumber kedua yang berasal dari sumber pertama dikenal sebagai data sekunder. Studi literatur, adalah Proses pengumpulan informasi dari buku, jurnal, dan situs web resmi yang berkaitan dengan Perancangan Masjid Terapung di Lombok Tengah yang dikenal sebagai studi pustaka. Teknik pengolahan data yang dilaksanakan seperti berikut. Data dan informasi tertentu yang dikumpulkan selama tahap kompilasi data kemudian diproses menggunakan Teknik analisis dan sintesis berbasis data primer dan sekunder serta metode analisis deskriptif dan kualitatif.

- a. Metode analisis Setelah mengidentifikasi masalah dan kemungkinan, data dideskripsikan dan dikompilasi dengan tujuan menyelesaikan masalah guna mencapai tujuan dan manfaat yang diharapkan.

- b. Metode sintesis Setelah diproses, data dikompilasi untuk mengumpulkan umpan balik tentang cara merumuskan dan melanjutkan perancangan kebijakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persyaratan, ide dasar, tema, program, dan konsep desain Perancangan Masjid terapung di Lombok Tengah diperoleh dari hasil pengolahan data, analisis, dan sintesis.

Spesifikasi Rancangan

Spesifikasi rancangan terdiri dari pelaku kegiatan, sistem pengelolaan, lingkup pelayanan dan Fasilitas Masjid Terapung di Lombok Tengah.

1. Pelaku Kegiatan Masjid Terapung

Pelaku kegiatan (civitas) yang terlibat dalam perancangan Masjid Terapung di Lombok Tengah yaitu pengurus masjid, pelaku kegiatan wisata, pelaku kegiatan ibadah, pelaku kegiatan Pendidikan dan pelaku kegiatan sosial.

a. Pelaku Kegiatan pengurus masjid

Kegiatan pengurus masjid adalah mengawasi keamanan, mengurus pengorganisasian seluruh kegiatan masjid, mengurus pemeliharaan masjid dan ketertiban di masjid secara keseluruhan termasuk pencegahan terhadap tindakan yang merusak citra Masjid Terapung.

b. Pelaku kegiatan ibadah

Pelaku masyarakat atau pengunjung yang melakukan ibadah.

c. Pelaku kegiatan Pendidikan

Pelaku melakukan kegiatan belajar di Masjid Terapung.

d. Pelaku Kegiatan Sosial dan Ekonomi

Pelaku Melakukan kegiatan sosial dan ekonomi seperti Kegiatan pernikahan, koperasi dan lainnya di kawasan Masjid Terapung.

- e. Pelaku kegiatan wisatawan
Wisatawan yang melakukan kunjungan ke Masjid Terapung dan bisa juga beribadah bagi yang beragama Islam.
2. Lingkup Pelayanan Masjid Terapung
Masjid terapung termasuk fasilitas bangunan tempat ibadah dan wisata. Bangunan ini memiliki fungsi utama sebagai fasilitas tempat ibadah, pendidikan, sosial, ekonomi dan sebagai tempat wisata untuk seluruh warga/masyarakat sekitar serta untuk wisatawan dengan memenuhi persyaratan dan tata tertib yang ditentukan.
3. Fasilitas Masjid Terapung
 - a. Tempat shalat utama
 - b. Wudhu indoor dan outdoor
 - c. Aula serbaguna
 - d. Ruang kelas
 - e. Ruang pengelola
 - f. Ruang service
 - g. Area parkir mobil dan motor
 - h. Pos keamanan
 - i. Toko dan kantor koperasi
 - j. Toilet
 - k. Perpustakaan
 - l. Plaza dan Taman
 - m. Lobby pengunjung

Konsep Dasar

Empat pendekatan yang menjadi konsep dasar pada Perancangan Masjid Terapung di Lombok Tengah, yaitu pendekatan isu, fungsi, tujuan, dan lingkungan. Dari keempat tersebut maka Perancangan Masjid Terapung di Lombok Tengah menggunakan konsep dasar religius dan komunikatif. Religius, berkaitan dengan fungsi sebagai tempat pendidikan islam dan ibadah. Komunikatif, berkaitan dengan fungsi sebagai tempat kegiatan sosial dan ekonomi.

Tema

Arsitektur Neo-Vernakular digunakan sebagai tema desain untuk Perancangan Masjid terapung di Lombok Tengah . Arsitektur Neo-Vernakular dicirikan oleh penggunaan material lokal untuk menambah nilai bangunan dan pernak-pernik dari komponen budaya lokal, semuanya dibalut dalam estetika modern. Berikut ini adalah beberapa ciri arsitektur Neo- Vernakular [9].

1. Menggunakan atap bubungan dan memiliki tritisan yang memanjang ke arah permukaan tanah yang menutupi dinding.
2. Penggunaan batu bata.
3. Menggunakan bentuk-bentuk tradisional
4. Kesatuan antara interior dengan ruang luar yang ada disekitarnya.
5. Warna-warna yang kuat dan kontras.

Program Ruang

Pengelompokan ruang pada Perancangan Masjid Terapung ini dibagi menjadi tiga jenis kelompok ruang yaitu utama, penunjang, serta pelengkap.

Tabel 1 : [Pengelompokan ruang Masjid Terapung di Lombok Tengah]

No	Nama Ruang	Fungsi Ruang	Luas
1	Masjid	Utama	1.375,71
	Aula Serbaguna		
	Ruang Kelas		
2	Gedung Pengelola	Penunjang	4.712,92
	Area Ekonomi		
	Area Parkir		
3	Perpustakaan	Pelengkap	2.266,07
	Plaza dan Taman		
	Lobby		
Total			8.354,7

[sumber: Analisa penulis, 2025]

Berdasarkan perhitungan pada tabel diatas, luas seluruh ruang yang dibutuhkan pada perancangan Masjid Terapung di Lombok Tengah adalah sebesar 8.354,7 m².

Analisis Tapak

Setelah menggunakan KDB (Koefesien Dasar Bangunan) 30%, maka luas tapak yang dibutuhkan di darat dan di laut untuk desain Perancangan Masjid Terapung di Lombok Tengah adalah 8.273,98 m². Lokasi yang dipilih berada di Pantai Tanjung Aan Desa Sengkol, Dusun Pengembur, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Akses jalan utama adalah dua arah, dengan lebar jalan enam meter. Berdasarkan pemeriksaan berbagai penilaian tapak, termasuk luas tapak, kebisingan, medan, klimatologi, dan analisis pandangan, lokasi tapak ini dipilih.



Gambar 1. Lokasi eksisting tapak

[sumber: Google Maps, 2025]

Konsep dan Transformasi Perancangan Tapak

1. Konsep Entrance

Dengan lumbung padi , bentuk pintu masuk dan keluar tampak seperti lumbung padi yang di bagi menjadi dua. Material arsitektur sasak lombok digunakan.



Gambar 2. Konsep entrance
[sumber: Analisa penulis, 2025]

2. Konsep Ruang Luar

Terdapat dua elemen yaitu elemen softscape yang merupakan sebuah material lunak yang berupa tanaman atau tumbuhan seperti: pohon peneduh, perindang, dan penuntun. Antara lain, pohon ketapang, pohon palm, rumput dan sebagainya. Elemen hardscape merupakan salah satu material keras dalam landscape yang di gunakan meliputi; paving, cobble stone dan aspal.



Gambar 3. Tempat parkir
[sumber: Analisa penulis, 2025]



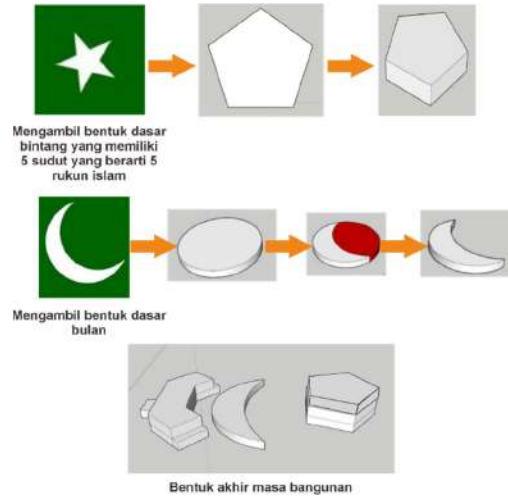
Gambar 4. Taman dan gazebo
[sumber: Analisa penulis, 2025]



Gambar 5. Plaza
[sumber: Analisa penulis, 2025]

3. Konsep Bentuk Massa

Bentuk dasar bangunan yang dipilih berupa bentuk dari bintang yang memiliki 5 sudut, 5 sudut ini berarti banyak Rukun Islam yang ada lima.



Gambar 6. Konsep bentuk massa
[sumber: Analisa penulis, 2025]

Bentuk dasar bangunan yang dipilih bentuk lingkaran dan perubahan bentuk dasar disimbolkan warna merah sebagai pengurangan massa yang kemudian menjadi bentuk bulan dalam islam.

4. Konsep Ruang Dalam

Pemilihan bahan lantai dengan tekstur yang kuat dan lembut dengan variasi warna-warna seperti alam biru laut. Tetapi tetap memperhatikan fungsi ruang dan karakteristik kegiatannya. Pada kesan vertikal menggunakan ornamen timbul yang berwarna seperti pasir, serta penggunaan permukaan yang bertekstur agar bisa memberikan suasana yang berbeda bagi pengguna dan diberi nuansa-nuansa yang nyaman. Pemilihan fasilitas dan penataannya yang mampu mencerminkan karakteristik, sehingga dapat tercapai perasaan nyaman dan aman bagi para pengguna.



Gambar 7. Ruang sholat
[sumber: Analisa penulis, 2025]



Gambar 8. Aula serbaguna
[sumber: Analisa penulis, 2025]



Gambar 9. Jajanan khas lombok
[sumber: Analisa penulis, 2025]

5. Konsep Tampilan Bangunan

Pada tampilan bangunan memakai perpaduan arsitektur sasak dan arsitektur Neo-Vernakular. Perpaduan ini dilakukan dengan mengambil bentuk daerah setempat yaitu lumbung dan bentuk atap masjid kuno, bentuk filosofi agama islam dan menjadi sebuah tampilan fasad bangunan yang religius dan komunikatif.



Gambar 10. Tampak depan kantor
[sumber: Analisa penulis, 2025]



Gambar 11. Tampak bangunan masjid
[sumber: Analisa penulis, 2025]



Gambar 12. Tampak belakang kantor pengelola
[sumber: Analisa penulis, 2025]

untuk. Terletak di Pantai Tanjung Aan Desa Sengkol, Dusun Pengembur, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah lok. Konsep dan tema yang digunakan adalah religius dan komunikatif yang diaplikasikan pada bangunan dan tapak dengan bentuk tradisional setempat yang dimodernisasikan (Neo Vernakular). Total dari luasan tapak setelah menghitung KDB nya adalah 8.273,98 m². Fasilitas yang terdapat pada Perancangan Masjid Terapung di Lombok Tengah ini meliputi Ruang sholat, alula serabguna, ruang kelas, gedung pengelola, area ekonomi, area parkir, perpustakaan, plaza dan taman, lobby pengunjung serta fasilitas lainnya yang dapat menunjang berdirinya Masjid Terapung di Lombok Tengah. Menggunakan bentuk berbagai bentuk massa seperti bulan, bintang dan lumbung padi sehingga memberi kesan menyatu dengan tempat di rancanganya Masjid Terapung.

KESIMPULAN

Perancangan Masjid Terapung di Lombok Tengah merupakan tempat yang memfasilitasi kegiatan
Hasil Perancangan



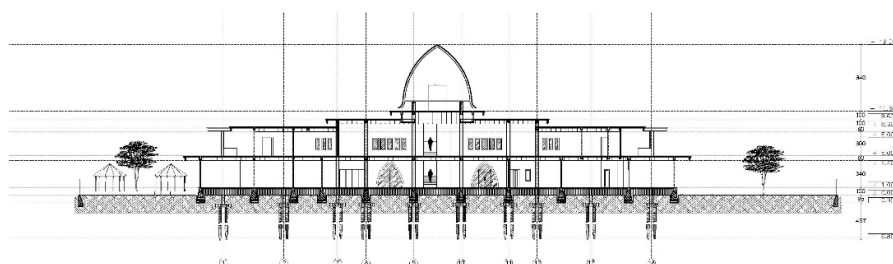
Gambar 13. Layout
[sumber: Analisa penulis, 2025]



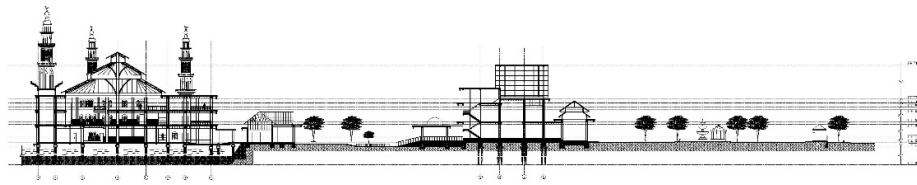
Gambar 14. Tampak depan keseluruhan
[sumber: Analisa penulis, 2025]



Gambar 15. Tampak samping keseluruhan
[sumber: Analisa penulis, 2025]



Gambar 16. Potongan A-A keseluruhan
[sumber: Analisa penulis, 2025]



Gambar 17. Potongan B-B keseluruhan
[sumber: Analisa penulis, 2025]



Gambar 18. Perspektif eksterior mata manusia
[sumber: Analisa penulis, 2025]



Gambar 19. Perspektif eksterior view 1 mata burung
[sumber: Analisa penulis, 2025]



Gambar 20. Perspektif eksterior view 2 mata burung
[sumber: Analisa penulis, 2025]



Gambar 21. Perspektif eksterior view 3 mata burung
[sumber: Analisa penulis, 2025]



Gambar 22. Perspektif interior ruang serbanguna
[sumber: Analisa penulis, 2025]



Gambar 23. Perspektif interior ruang sholat
[sumber: Analisa penulis, 2025]



Gambar 24. Perspektif interior jajanan khas lombok
[sumber: Analisa penulis, 2025]

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat. (2022). *Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam Angka 2022*. BPS Provinsi NTB.
- [2] Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah. (2023). *Laporan Statistik Kunjungan Wisatawan Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2022*. Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah.
- [3] Wijanarka, I., Prijotomo, J., & Salura, P. (2015). *Tipomorfologi masjid di lingkungan perairan (masjid terapung)*. Surabaya: Universitas Katolik Parahyangan.
- [4] Adnan, H. 2014. *Islam dan Masa Depan Umat*, Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim.
- [5] Supriyanto, A. 1997. *Peran dan Fungsi Masjid*. Yogyakarta: Cahaya Hikmah.
- [6] Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No. DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Masjid.
- [7] Zulfikri. 2010. *Adaptasi Arsitektur Sasak Terhadap Kondisi Iklim Lingkungan Tropis*, Berkala Teknik Vol 1 No 6 : 339-346
- [8] Harisanti. 2010. *Pelestarian Pola Permukiman di Desa Bayan, Kabupaten Lombok Utara*, Jurnal Tata Kota dan Daerah Volume 2, Nomor 1, Juli 2010: 49-57
- [9] Jencks, C. 1960. *The Language of Post- Modern Architecture*. London: Academy Editions and New York: Rizzoli.